

MEMAHAMI FORMULASI AQIDAH QURANI DALAM TRADISI INTELEKTUAL

Miskahuddin

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Email: miskahuddin_73@yahoo.com

ABSTRACT

Religion respects every servant of God using common sense to think about something according to the framework of Aqeedah which is based on the values of the Qur'an. The personality of a Muslim is considered noble and quality if it is able to formulate the Aqeedah in its Intellectual Property in a comprehensive and universal manner. There are no religious teachings restricting people to always think of seeking the truth that God loves. Thinking about using sharp and quality intellectuals to improve or perfect their worship activities so that Allah receives all their acts of worship is an obligation in religion. The awareness of thinking to get the values of intellectual truth in his life is a necessity that cannot be separated from the substance of religion and the urge of Islamic faith. Understanding the Aqeedah correctly and formulating it in the intellectual tradition as a whole, will be able to provide positive solutions in efforts to solve various forms of social problems in human life and the environment.

ABSTRAK

Agama menghormati setiap hamba Allah menggunakan akal sehat untuk berpikir tentang sesuatu sesuai kerangka Aqidah yang didasari pada nilai-nilai Al-qur'an. Kepribadian seorang muslim dianggap mulia dan berkualitas apabila mampu memformulasikan Aqidah dalam Khazanah Intelektualnya secara komprehensif dan universal. Tidak ada ajaran agama membatasi manusia untuk senantiasa berpikir mencari kebenaran yang diridhai Allah. Berpikir menggunakan intelektual yang tajam dan berkualitas untuk memperbaiki atau menyempurnakan kegiatan ibadahnya agar diterima Allah segala amal ibadahnya, adalah merupakan kewajiban dalam agama. Kesadaran berpikir untuk mendapatkan nilai-nilai kebenaran intelektual dalam hidupnya merupakan keniscayaan yang tidak boleh lepas dari substansi agama dan dorongan Aqidah islamiah. Memahami Aqidah secara benar dan memformulasikannya dalam tradisi intelektual secara keseluruhan, akan dapat memberikan solusi positif dalam upaya memecahkan berbagai bentuk problema sosial dalam kehidupan manusia dan lingkungannya.

Kata kunci: *Memahami, Formulasi, Aqidah, dan Intelektual*

Pendahuluan

Dalam realitas sosial sering mendapati berbagai keadaan lingkungan yang berbeda-beda dari sisi kualitas maupun kuantitas. Bilamana diamati secara seksama bahwa keadaan hidup manusia dalam suatu lingkungan sering dipengaruhi oleh tingkat kemajuan intelektual maupun kemunduran intelektual.

Suatu wilayah yang mayoritas penduduknya memiliki tingkat intelektual yang tinggi dan berkualitas, maka akan dapat mempengaruhi kehidupan sosial dan masyarakatnya lebih baik dan stabil apabila mempraktikkannya berdasarkan Aqidah Islam yang benar. Kestabilan yang membawa kemakmuran tentu saja disebabkan oleh kemampuan tingkat kepatuhan seseorang memahami strategi-strategi berpikir dengan menggunakan intelektualnya menemukan suatu ilmu pengetahuan untuk dipraktikkan dalam masyarakat. Ilmu pengetahuan dan keterampilan didasari pada nilai-nilai Aqidah Islam tentu dapat memberi manfaat lebih besar bagi kemaslahatan, kehidupan manusia. Sebab adanya usaha maksimal seseorang menggali dan mendalami apa saja manfaat dan kegunaan ilmu pengetahuan dalam hidup maka akan dapat memberi solusi menjawab berbagai persoalan hidup dan kehidupannya.

Manusia sudah disiapkan Tuhan dengan potensi-potensi yang mendukung kelangsungan hidupnya selama di dunia. Potensi-potensi itu berkenaan dengan hati, akal, hawa nafsu dan keadaan phisiknya.

Dilihat dari sisi kesempurnaan manusia dibandingkan makhluk lainnya karena Tuhan telah melengkapi dirinya dengan potensi-potensi tersebut. Bila mana manusia dapat senantiasa menggunakan secara maksimal berdasarkan Aqidah Islam, maka akan mendapatkannya sebagai manusia yang berkualitas mengungguli makhluk-makhluk Tuhan lainnya. Berkenaan dalam hal ini, Allah S.W.T telah berfirman dalam Al-Qur'an, surat Al- A'raaf, ayat 179, yang artinya adalah;

“ Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka jahannam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi, mereka itulah orang-orang yang lalai,” (Q.S. Al-A'raaf: 179).

Kualitas manusia bergantung pada sejauhmana ia menggunakan potensi-potensi diri yang telah dianugerahkan Allah kepadanya, yakni hati, mata dan telinganya. Manusia yang kreatif, adalah senantiasa mampu mengaktifkan dan menggunakan potensi-potensi agung yang di anugerahkan Allah kepadanya secara totalitas ilmiah. Aktifitas ilmiah menggunakan hati sebagai dasar memikirkan sesuatu memahami dan mendalami semua ayat-ayat Tuhan baik yang tersurat maupun yang tersirat. Dalam arti lainnya, yakni menggunakan hati dan akal sehatnya untuk memahami ayat-ayat Tuhan yang konseptuals (Al-Qur'anul Karim) dan kontekstual (tersirat) yakni didalamnya termasuk lingkungan pada alam semesta raya ini. Kualitas ilmiah dengan cara menggunakan mata adalah, senantiasa manusia dapat mengaktifkan dan mengkreasikan potensi-potensi matanya untuk berintidzar (menalar), melihat (observasi) gejala-gejala alam yang terjadi dalam dirinya maupun diluar dirinya, semua yang dilakukan dengan menggunakan observasi matanya sedapat mungkin bisa menjadikan dirinya semakin dekat dengan Tuhannya yang sehingga mendorong dirinya mengucapkan Asma Allah, Allahhu Akbar, Laahaula walaa quwwata illaabillah, yang telah menciptakan dirinya dan alam semesta ini. Hal ini sebagaimana kata ulama “Man 'Arafa Nafsahu, Faqad 'Arafa Rabbahu” (Barangsiapa yang mampu mengenal dirinya, maka dia akan mampu pula mengenal Tuhannya). Maghrifah pada alam

semesta, juga termasuk pada dirinya, tentu dapat mengarahkan dirinya kepada maghrifah (menenal sungguh-sungguh) siapa Tuhannya Yang Maha Kuasa yang telah menciptakan dirinya sebagai makhlukNya. Maghrifah (menenal diri) sebagai makhluk ciptaan Allah, berarti mendorong manusia untuk dapat berbuat taat secara totalitas kepada Allah SWT. Tidak ada sesuatu yang ada dan terjadi di alam semesta ini sia-sia dengan kebetulan tanpa diketahui Tuhan dan tanpa pengendalian Tuhannya. Semua gerak-gerik yang terjadi di alam semesta ini baik yang micro kosmos maupun yang macro kosmos semua atas kehendak dan keinginan atau Qudrah dan IradahNya Tuhan, yang berlaku atas semua takdirNya secara Sunatullah. Betapa banyaknya pemikir dan intelektual dunia sudah berhasil menemukan berbagai unsur-unsur materi dialam semesta raya ini, karena kesungguhannya mengkaji tentang gejala-gejala yang ada dialam dunia ini. Kesungguhan para ilmuwan dunia mengkaji tentang gejala-gejala alam ini, tentu dapat menempatkan dirinya sebagai penemu yang berguna untuk masyarakat dunia.

Manusia yang aktif menggunakan akal pikirnya dan berusaha mengungkapkan gejala-gejala alam dari berbagai unsur maupun pasangan-pasangan yang ada berdasarkan proses penelitian yang alot dengan kegiatan-kegiatan eksperimen, maka dapat dikatakan sebagai penemu atau ilmuwan. Tugas besar seorang ilmuwan adalah berusaha mengkaji secara sungguh-sungguh dan mendalam semua ciptaan Tuhan dan termasuk mengkaji tentang dirinya sebagai makhluk manusia ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Sebagaimana kata ulama “Man ‘Arafa Nafsahu, Faqad ‘Arafa Rabbahu” artinya : “ Barangsiapa berusaha mentadabbur (menenal) dirinya, maka sungguh ia akan dapat menenal Tuhannya”

Upaya mentadabbur terhadap ayat-ayat Tuhan, baik wahyu Allah (Al-Qur’an) maupun semua ciptaanNya, adalah bagian tersendiri daripada Aqidah Islam. Berfikir, bertadabbur menggunakan akal sehat tentang ayat-ayat Tuhan dan memperhatikan peristiwa-peristiwa alam maupun gejala-gejala alam semesta raya ini, merupakan bagian tidak terpisahkan daripada kehidupan manusia yang fungsinya sebagai umat beragama yang senantiasa mencintai Tuhannya dan segala keMahadasyatan KekuasaanNya untuk menambah tinggi keyakinan keberagamaan seseorang.

Kalau manusia beriman, beramal shalih tertib dan disiplin menggunakan akal sehatnya memahami semua ciptaan Tuhan dalam upaya pengembangan ilmu pengetahuannya sehingga ia semakin dekat dan mencintai Tuhannya beribadah kepadaNya, maka perbuatan itu merupakan amal shalih yang berkualitas, asalkan disiplin mengikuti aturan-aturan agama yang benar dengan istiqamah.

Disiplin Dalam Aqidah Islam

Sikap disiplin dalam Islam sangat di anjurkan, dan merupakan bagian Aqidah bahkan diwajibkan, karena dapat melaksanakan semua aturan Tuhannya dengan tertib dan teratur menurut keinginan dan kehendak Tuhan Yang Maha Esa. Sebagaimana manusia dalam kehidupan sehari-hari memerlukan aturan-aturan atau tata tertib dengan tujuan segala tingkah lakunya berjalan sesuai dengan aturan yang ada. Apabila seseorang tidak dapat menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya, maka waktu itu akan membuat kita sendiri sengsara, oleh karena itu kita hendaknya dapat menggunakan dan memanfaatkan waktu dengan baik, termasuk waktu di dalam belajar.

Islam juga memerintahkan umatnya untuk selalu konsisten terhadap peraturan Allah yang telah ditetapkanNya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Huud ayat 112 :

Artinya: "Maka tetaplah kamu Muhammad (pada jalan yang benar), sebagaimana telah diperintahkan kepadamu dan (juga) orang telah taubat beserta kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha melihat terhadap apa yang kamu kerjakan".¹

Dari ayat di atas menunjukkan bahwa, disiplin bukan hanya tepat waktu saja, tetapi juga patuh pada peraturan-peraturan yang ada. Melaksanakan yang diperintahkan dan meninggalkan segala yang dilarang-Nya. Di samping itu juga melakukan perbuatan tersebut secara teratur dan terus-menerus walaupun hanya sedikit. Karena selain bermanfaat bagi seseorang juga perbuatan yang dikerjakan secara kontinyu dicintai Allah walaupun hanya sedikit.

Disiplin pribadi merupakan sifat dan sikap terpuji yang menyertai kesabaran, ketekunan dan lain-lain perbuatan yang di ridhoi oleh Allah S.W.T. Orang yang tidak mempunyai sikap disiplin pribadi sangat sulit untuk mencapai tujuan, maka setiap pribadi mempunyai kewajiban untuk membina melalui latihan, misalnya di tempat kerja, di rumah, atau di masyarakatnya. Pecinta ilmu sebagai seorang ilmuwan yang baik mesti memiliki sikap disiplin bekerja, juga harus memiliki disiplin belajar terus-menerus di rumah, di tempat kerja, maupun dilingkungan masyarakatnya.

Dimana saja seseorang berada misalnya dapat belajar di masjid, mushalla atau ditempat kerja lainnya. Sikap disiplin pribadi seseorang di dalam latihan belajar, mercerminkan sikap kedisiplinan dalam penggunaan waktu, baik waktu belajar ataupun waktu dalam mengerjakan tugas, serta mentaati tata tertib atau aturan-aturan agamanya.

Keadaan seseorang hendaknya memiliki self discipline, apabila ia berhasil memindahkan nilai-nilai moral, bagi orang Islam terkandung dalam rukun iman. Iman berfungsi bukan hanya sebagai penggalak dan penggerak tingkah laku bila berhadapan dengan nilai-nilai positif yang membawa kepada nilai keharmonisan dan kebahagiaan masyarakat. Iman juga berfungsi sebagai pencegah dan pengawas bila berhadapan dengan nilai-nilai positif yang menyimpang, sehingga segala perbuatan seolah-olah ada yang mengawasi. Jadi seseorang akan dapat bertindak secara hati-hati.

Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistim yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap menta'ati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih. Dalam ajaran Islam banyak ayat Al- Qur'an dan Hadits yang memerintahkan disiplin dalam arti ketaatan pada peraturan yang telah ditetapkan, antara lain surat An Nisa ayat 59. Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, ta'atlah kamu kepada Allah dan ta'atlah kepada rasul-Nya dan kepada Ulil Amri dari (kalangan) kamu..." (An- Nisa : 59).

Disiplin adalah kunci sukses, sebab dalam disiplin akan tumbuh sifat yang teguh dalam memegang prinsip, tekun dalam usaha maupun belajar, pantang

¹Al-Qur'an, Surat Huud Ayat 112, Yayasan Penyelenggara dan Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Depag RI, 2000), hlm. 344.

mundur dalam kebenaran, dan rela berkorban untuk kepentingan agama dan jauh dari sifat putus asa.

Perlu disadari, bahwa betapa pentingnya disiplin dan betapa besar pengaruh kedisiplinan dalam kehidupan, baik dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa maupun kehidupan bernegara. Disiplin dalam penggunaan waktu perlu diperhatikan dengan seksama. Waktu yang sudah berlalu tak mungkin dapat kembali lagi. Demikian pentingnya waktu sehingga berbagai bangsa menyatakan penghargaan terhadap waktu.²

Kreatifitas Ilmiah Qur'ani

Pengembangan ilmu pengetahuan berdasarkan konsep Islam, dapat mewujudkan kebahagiaan. Seseorang ahli pengetahuan yang kreatif, selalu memperhatikan hal-hal yang penting dan utama dalam kehidupan, terutama bagi pengembangan jati diri sebagai orang Muslim untuk menjadi Ilmuan berkualitas di tengah-tengah masyarakatnya.

Islam punya misi dan visi kuat yang akurat untuk pengembangan umat manusia di alam dunia ini. Keterangan atau penjelasannya dapat dilihat berdasarkan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ.

Artinya:

“Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”. (Q.S. At-taubah: 122).³

Sebagai seorang pencinta ilmu pengetahuan yang Islami, tentu ia memiliki semangat juang yang tinggi guna mempelajari, memperdalam ilmu pengetahuan tentang agama. Tentu saja, sebab agama, khususnya Islam semua ajarannya memiliki cakupan makna yang komprehensif, terpadu dan menyeluruh (universal). Semakin dikaji secara mendalam dan sungguh-sungguh maka semakin dapat membuka tabir-tabir rahasia alam semesta dan rahasia-rahasia penciptaan diri manusia itu sendiri sebagai insan yang diciptakan Tuhan semata-mata untuk mengabdikan beribadah dan menyembahNya. Sudah barang tentu dalam kenyataan sosial, bahwa bagi orang-orang yang sengaja mengkhususkan dirinya untuk belajar agama secara multifungsi dan dimensional, akan dapat mewujudkan dirinya bermakna atau mulia disisi Tuhannya dan makhlukNya. Oleh karena itu, manusia dapat mengkreasi diri dan akal pikirannya untuk menggali, mengkaji secara mendalam semua ciptaan Tuhan, agar manusia mendapatkan kearifan maupun kebijaksanaan sejati.

a. Al-qur'an Sebagai Inspirasi Wujud IPTEK

Al-qur'an menuntun manusia pada jalur-jalur riset yang akan ditempuh sehingga manusia memperoleh hasil yang benar. Al-Qur'an juga sebagai hudan

²<http://revivalfaithofpeace.blogspot.co.id/2010/12/disiplin-menurut-ajaran-agama-islam.html>.

³ Dep. Agama, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Bumi Restu, 1974), hlm. 301-302.

memberi kecerahan pada akal manusia, kebenaran hasil riset dapat diukur dari kesesuaian rumus baku dan antara akal dengan naql.

Al-Qur'an merupakan rumus baku, alam semesta dengan segala perubahannya sebagai persoalan yang layak dan perlu dijawab, maka Al-Qur'an sebagai kamus alam semesta. Solusi tentang teka-teki alam semesta akan terselesaikan dengan benar jika digunakan formula yang tepat yaitu Al-Qur'an. Dengan demikian ayat-ayat Kauniyah dan ayat-ayat Qur'aniyah akan berjalan secara paralel dan seimbang. Ilmu pengetahuan seperti ini jika menjelma menjadi teknologi maka akan menjadikan teknologi berbasis Qur'ani atau teknologi yang Qur'anik.

b. Al-Qur'an Sebagai Inspirasi Sains

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi orang muslim juga pedoman hidup bagi manusia telah menginspirasi berkembangnya sains atau ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia. Al-Qur'an mendorong manusia untuk mencari ilmu pengetahuan, agar kehidupan menjadi mudah dan bahagia.

Perkataan "ilmu" di sini bermakna semua cabang pengetahuan tanpa mengecualikan salah satu diantaranya. Ia mencakup studi yang berhubungan dengan alam semesta serta subyek yang ada kaitannya dengan hal itu, termasuk didalamnya ilmu-ilmu pengetahuan modern seperti biologi, kimia, fisika, astronomi dan geologi. Kitab suci Al-Qur'an, tak ayal lagi, mengangkat harkat ilmu-ilmu tersebut dan mendorong manusia agar mempelajarinya untuk kepentingan bersama.⁴ Ayat-ayat Al-Qur'an yang turun paling awal adalah surat Al-Alaq satu sampai dengan ayat lima, yakni:

اقْرَأْ بِسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ. خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ. إقرأ وربك الأكرم. الذي علم بالقلم. علم الإنسان ما لم يعلم.

Artinya: "1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, 2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, 3) Bacalah dan Tuhanmu-lah yang Maha Mulia, 4) yang mengajar (manusia) dengan pena, 5) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya". (QS. Al-Alaq: 1-5).⁵

Dalam pengembangan sains (ilmu pengetahuan), manusia dapat membangun paradigma Islam yang benar dan komprehensif. Paradigma Islam, yaitu paradigma yang memandang bahwa agama adalah dasar dan pengaturan kehidupan. Aqidah Islam menjadi basis dari segala ilmu pengetahuan. Aqidah Islam yang terwujud dalam apa-apa yang ada dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits menjadi qaidah fikriyah (landasan pemikiran), yaitu suatu asas yang di atasnya bangun seluruh bangunan pemikiran dan ilmu pengetahuan manusia.⁶

Paradigma ini memerintahkan manusia untuk membangun segala pemikirannya berdasarkan aqidah islam bukan lepas dari aqidah itu. Ini bisa kita pahami dari ayat yang pertama kali turun yang artinya: "*Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan*". (Q.S. Al-'Alaq 96:1). Ayat ini berarti manusia telah diperintahkan untuk membaca guna memperoleh berbagai pemikiran dan pemahaman. Tetapi segala pemikirannya itu tidak boleh lepas dari

⁴ Muhammad Jamaluddin El-Fandy, *Al-qur'an Tentang Alam Semesta*, (AMZAH, 2004).

⁵ Dep. Agama RI, Al-Hikmah, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung, Diponegoro, 2010), hlm. 597.

⁶ An-Nabhani, *Nizham Al-Islam*, (Hizbut Tahrir, 2001), hlm. 34.

Aqidah Islam, karena Iqra' haruslah dengan Bismi Rabbika, yaitu tetap berdasarkan iman kepada Allah, yang merupakan asas Aqidah Islam.⁷

Al-Qur'an dalam berbagai tahapannya menguraikan tentang makna pentingnya ilmu pendidikan dan pengamalannya secara totalitas (kaffah), sistem-sistem kehidupan dan juga sebagai sistem keyakinan bagi orang mukmin, maka sudah merupakan kewajiban utama untuk mempelajarinya dengan sungguh-sungguh, karena dalam ajarannya mendorong manusia untuk selalu memprioritaskannya (mentadabbur) dengan seksama. Sebab itu, sebaik-baik pekerjaan adalah mempelajari Al-Qur'an dan mengajarnya kepada manusia.

1) Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang IPTEK

a. Surat Ar-Rahmaan (55): 33

Terjemahan, yaitu: "Hai jamaah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya melainkan dengan kekuatan."

Ayat tersebut berisi anjuran bagi siapapun bekerja dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi, untuk berusaha mengembangkan kemampuan sejauh-jauhnya hingga sampai manusia bersifat realistis, sebab betapapun baiknya rencana, namun bila kelengkapannya tidak dipersiapkan maka kesiapan akan dihadapi. Kelengkapan itu adalah apa yang dimaksud dalam ayat itu dengan istilah *sulthan*, yang menurut salah satu pendapat ulama berarti kekuasaan, kekuatan yakni ilmu pengetahuan dan teknologi. Tanpa penguasaan dibidang ilmu dan teknologi, maka tidak dapat diharapkan manusia memperoleh keinginannya untuk menjelajahi luar angkasa. Oleh karena itu, manusia ditantang dianjurkan untuk selalu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Peringatan di atas yang merupakan salah satu bentuk nikmat Allah SWT dan karena itu pertanyaan yang menggugah atau mengandung kecaman tersebut di ulang lagi pada ayat lainnya.

b. Surat Al-Mulk (67): 19

Terjemahan, yaitu: "Dan apakah mereka tidak memperhatikan burung-burung yang mengembangkan dan mengatupkan sayapnya di atas mereka? Tidak ada yang menahannya di (udara) selain Yang Maha Pemurah. Sesungguhnya ayat di atas, menceritakan tentang bagaimana burung bisa terbang mengembangkan sayapnya. Itu karena burung dilengkapi dengan organ-organ tertentu, misalnya sayap, bulu-bulu yang dapat menahan angin dan badan yang lebih ringan dari pada tenaganya, tentu hal serupa juga tidak mustahil bagi manusia untuk bisa terbang, bila dilengkapi dengan organ-organ yang mampu menerbangkannya. Hal ini pernah dicoba oleh manusia terdahulu ketika mereka mencoba terbang seperti burung. Mereka membuat sayap kemudian diikatkan pada kedua tangannya, lalu terbang dari atas, namun sayang mereka tidak bisa terbang ke atas karena tidak seimbang antara berat badannya dan kekuatan sayapnya.

⁷ Bahreis Hossein, *Menengok Kejayaan Islam*, (Surabaya, PT Bina Ilmu, 1995), hlm. 85.

Tetapi berkat akal pikirannya manusia akhirnya mampu membuat pesawat udara dan Maha Besar Allah yang telah melengkapi manusia dengan akal pikirannya dan kekuatan.

Ayat di atas menegaskan bahwa terbangnya burung dengan kekuasaan Allah, menunjukkan bahwa Dia Maha Melihat setiap perkara yang kecil dan yang besar. Kemudian Allah berfirman “dan apakah mereka tidak memperhatikan burung-burung yang mengembangkan dan mengatupkan sayapnya di atas mereka?” yakni, terkadang burung mengepakkan sayapnya di udara dan terkadang melipatnya dan mengembangkan-nya. “tidak ada yang menahan, “yakni di udara, “selain Yang Maha Pemurah”. Karena rahmat dan kelembutannya, Dia menundukkan udara untuk burung-burung agar dapat terbang menembusnya.

c. Surat Al-Hadiid (57): 25

Terjemahan, yaitu: “sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata telah Kami turunkan bersama mereka Al-Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan Rasul-RasulNya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa”.

Dalam ayat tersebut, Allah menganugerahkan besi sebagai karunia yang tidak terhingga nilai dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Manusia bisa saksikan betapa besi banyak memberikan manfaat kepada manusia. Dengan besi, manusia bisa menciptakan berbagai macam keperluan rumah tangga, kendaraan laut, darat dan sebagainya. Dengan besi pula manusia dapat membina kekuatan bangsa dan negaranya, karena dari besi dibuat segala alat perlengkapan pertahanan dan keamanan negeri, seperti senapan, kendaraan perang dan sebagainya. Karena besi, bangunan-bangunan pencakar langit didirikan.

Tentu besi itu hanya salah satu contoh saja dari sekian banyak anugerah Allah SWT yang telah diberikan kepada manusia untuk keperluan hidupnya, seperti emas, perak, tembaga, timah, baja dan lainnya. Kesemuanya itu tersedia di dalam perut bumi, tinggal bagaimana manusia bisa mengeksploitasi dengan tidak merusak lingkungan.

Menurut tafsir Ibnu Katsir oleh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, ayat di atas menegaskan bahwa para Nabi diutus dengan membawa mukjizat, keadilan dan kebenaran. Allah berfirman “Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-Rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata” yaitu dengan membawa mukjizat, argumentasi-argumentasi yang akurat dan bukti-bukti yang nyata” dan telah Kami turunkan bersama mereka Al-Kitab yaitu dalil naqli yang benar “dan neraca “yang dimaksud adalah keadilan sebagaimana yang ditafsir oleh Mujahid, Qatadah dan lainnya. Kitab dan neraca keadilan itulah

yang merupakan sumber kebenaran yang diakui oleh akal sehat lagi lurus. Dan lawannya adalah berbagai pendapat serta pandangan yang tidak benar.

2) Hadits Tentang IPTEK

a. Nabi SAW, bersabda:

Terjemahan, yaitu: “Bintang-bintang pengaman bagi langit, jika bintang mati, maka datanglah pada langit sesuatu yang mengancamnya. Dan aku adalah pengaman bagi sahabatku, jika aku mati, maka datanglah kepada para sahabat sesuatu yang mengancam mereka. Sahabatku adalah pengaman umatku, jika mereka mati, maka datanglah kepada umatku sesuatu yang mengancam mereka” (H.R. Imam Muslim).

Dalam hadits ini hanya membahas satu lirik saja, yaitu sabda Nabi: “bintang-bintang adalah pengaman langit. Jika bintang mati, maka datanglah pada langit sesuatu yang mengancamnya”.

Maksud dari kematian bintang adalah meredup dan memudarnya sinar bintang. Sedangkan maksud dari “sesuatu yang mengancam langit” adalah tersingkap, terpecah, terbuka dan perubahan langit menjadi sesuatu yang tidak terurus, ditelantarkan dan dipenuhi asap dan kabut.

b. Terjemahan, yaitu:

“Terbelahnya bulan merupakan karamah Rasulullah”, (H.R. Imam Al-Bukhari). Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dalam shahihnya kitab Al-Maghazy. Maksud dari hadits ini adalah terbelahnya bulan ini ialah peristiwa. Ini merupakan representasi dari salah satu kemukjizatan indrawi yang muncul sebagai penguat bagi Rasulullah dalam menghadapi kaum kafir dan musyrik Mekkah dan pengingkaran mereka atas kenabian Nabi SAW.

Mukjizat adalah peristiwa adikodrati yang keluar dari ketentuan Sunnatullah. Oleh karena itu, aturan-aturan duniawi tidak mungkin bisa memahami terjadinya mukjizat. Seandainya, mukjizat pembelahan bulan menjadi dua, ini tidak disebutkan dalam Al-Qur’an dan sejarah Rasulullah, tentu kaum muslimin sekarang tidak akan mengimaninya. Jadi, fungsi hadits di atas adalah untuk menguatkan bahwa Rasulullah benar-benar mempunyai mukjizat yaitu salah satunya membelah bulan jadi dua.

Kesimpulan

Bagi ilmuwan, Al-qur’an adalah inspirator, maknanya bahwa dalam Al-Qur’an banyak terkandung teks-teks (ayat-ayat) yang mendorong manusia untuk melihat, memandang, berfikir, serta mencermati fenomena-fenomena alam semesta ciptaan Tuhan yang menarik untuk diselidiki, diteliti dan dikembangkan. Al-Qur’an menantang manusia untuk menggunakan akal fikirannya seoptimal mungkin.

Al-Qur’an memuat segala informasi yang dibutuhkan manusia, baik yang sudah diketahui maupun belum diketahui. Informasi tentang ilmu pengetahuan dan teknologi pun disebutkan berulang-ulang dengan tujuan agar manusia bertindak untuk melakukan nazhar. Nazhar adalah mempraktikkan metode, mengadakan observasi dan penelitian ilmiah terhadap segala macam peristiwa alam di seluruh jagad ini, juga terhadap lingkungan keadaan masyarakat dan historisitas bangsa-bangsa zaman dahulu. Sebagaimana firman Allah berikut:

Artinya: “Katakanlah (Muhammad): lakukanlah nadzar (penelitian dengan menggunakan metode ilmiah) mengenai apa yang ada di langit dan di bumi ...” (Q.S. Surat Yunus ayat 101).

Artinya: “Sesungguhnya telah berlaku sebelum kamu sunnah-sunnah Allah; karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (Rasul-Rasul)” (Q.S. Ali Imran: 137).

Artinya: “Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?” (Q.S. Adz-Dzaariyaat: 21).

Dari ayat di atas, memberikan motivasi agar manusia menggunakan akal fikiran untuk membaca dan mengamati fenomena-fenomena alam semesta seperti diantaranya teks-teks Al-Qur’an mengenai ilmu pengetahuan dan teknologi agar dapat dikaji dengan sungguh-sungguh dan mendetail. Begitu juga sunnah-sunnah Rasulullah SAW yang berkaitan dengan inspirasi ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemudian dalam hubungan pengembangan sains ada langkah positif yang mesti dilakukan manusia agar mencapai ketinggian ilmu pengetahuannya dan sedapat mungkin untuk dapat mendekatkan diri melakukan pengabdian atau beribadah kepada Allah SWT. Dengan kata lain, aktivitas “membaca” guna memahami formulasi Aqidah Qur’anic dalam tradisi intelektual manusia adalah merupakan pengkajian utama ilmuwan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Al Baghdadi, *Al-Qur'an Mukjizat yang Abadi: Jurnal Al-Ihsan. Vol 1. No.1, Januari*, Jakarta: Lembaga Kajian dan Pengembangan Al Ihsan.
- Abdurrahman Al Baghdadi, *Sistem Pendidikan di Masa Khalifah Islam*, Bangil, Al Izzal, 1996.
- Agus Bustanuddin, *Pengembangan Ilmu-Ilmu Sosial: Studi Banding Ilmiah dan Ajaran Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- An-Nabhani, *Nizham Al-Islam*, Hizbut Tahrir, 2001.
- Dep. Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Bumi Restu, 1971.
- <http://revivalfaithofpeace.blogspot.co.id/2012/12/disiplin-menurut-ajaran-agama-islam.html>.
- Jujun S Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif Moral Sosial dan Politik*, Jakarta: PT. Gramedia, 1986.
- Jujun S Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakikat Ilmu*, Jakarta: PT. Gramedia, 1992.
- Muhammad Jamaluddin El-Fandy, *Al-Qur'an Tentang Alam Semesta*, AMZAH, 2004.
- Mulyanto, *Proses Islamisasi Ilmu Pengetahuan, Proseding Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, Jakarta: ISTECS, 1996.
- R. A Gunadi Dan M. Shoelhi, *Khasanah Orang Besar Islam dari Penakluk Jerussalem Hingga Nol*, Jakarta: Republika, 2003.